

Sayap Selatan Elang Jawa: Ekspresi Identitas Fanatisme BCS PSS Sleman

Lubabun Ni'am & Wisnu Prasetya Utomo ^{*)}

ABSTRAK

Artikel ini menceritakan tentang sepakbola tidak bisa dilepaskan dari supporter, dalam kasus Persatuan Sepakbola Sleman (PSS) terdapat dua wajah dan sayap pendukungnya yang melakukan pertarungan. Wajah hijau "Slemania" mewakili sayap supporter lama yang dianggap konservatif dan wajah hitam "Brigata Curva Sud" mewakili sayap supporter baru yang dianggap progresif daripada pendahulunya. Keduanya sama-sama berada di belakang gawang utara dan selatan, menyuarakan dukungan untuk tim sepakbola yang sama pula. Pertarungan identitas dan ruang keduanya tidak sekedar hanya terlihat saat digelarnya pertandingan. Pertarungan identitas dan ruang terus berjalan di arena publik lain seperti di kampung-kampung pendukungnya. Mereka tak hanya menyuarakan fanatisme tapi juga perbedaan identitas yang berbeda.

Kata Kunci: *Sepakbola, Supporter, Fanatisme, Pertarungan Identitas dan Ruang,*

ABSTRACT

This article tells the story of football when it cannot be separated from its supporters. In the case of Sleman Football Association (PSS) there are two groups of supporters. They are green face, "Slemania," who represent the old wing supporters, considered to be the more conservative of the two and Black face, "Brigata Curva Sud," who represent the new wing of supporters considered to be more progressive than its predecessor. Both groups are located behind the north and south goals and voice their support for the same football team. The struggle over identity and space is not only visible during match time but also carries over into the public area, particularly in the case of supporters at the village level. Not only do they voice their fanaticism but they possess different identities.

Keywords: football, supporter, fanaticism, identity and space fight

PENDAHULUAN

Di dunia ini, stadion sepakbola hanya memiliki dua sisi di belakang gawang: utara dan selatan. Pembagian sektor supporter lazim menuruti pola ini. Satu sisi untuk

supporter tuan rumah, sisi lain untuk supporter tim tamu. Di Sleman, ada fenomena unik dan baru, di mana dua sayap belakang gawang tersebut hanya dihuni oleh supporter tuan rumah ketika klub sepakbola Sleman, Persatuan Sepakbola Sleman (PSS), bertanding di Stadion Maguwoharjo.¹ Di sayap

^{*} penerima Hibah Riset Studi Kepemudaan (HRSK) dari YouSure untuk Kategori Junior. Lubabun Ni'am adalah redaktur pelaksana Jurnal WACANA (INSIST Press) Yogyakarta; Wisnu Prasetya Utomo adalah alumnus Jurusan Komunikasi Universitas Gadjah Mada;

¹ Bahwa terdapat dua sisi belakang gawang yang sama-sama dihuni supporter tuan rumah, sebenarnya bukan gejala baru. Di sejumlah pertan-

utara, dikenal dengan istilah “tribun hijau”, merupakan posisi kelompok suporter yang menamakan diri “Slemania”. Di sayap selatan, kini jadi “tribun hitam”, merupakan posisi “Brigata Curva Sud” (BCS)—juga suporter PSS. Pertarungan ruang di antara mereka lalu bergeser tidak hanya di stadion, tapi juga mencakup trek jalan raya dan kampung-kampung yang berkembang menjadi markas laskar suporter.

Slemania merupakan kelompok pendukung PSS yang lebih dulu terbentuk. Kelahiran Slemania nyaris beriringan dengan merebaknya organisasi suporter klub sepakbola di Indonesia, yakni pada tahun-tahun pertama pasca-Orde Baru.² Sementara itu, BCS baru mulai mencuat lambat-lambat sejak musim 2009–2010. Jumlah kelompok suporter BCS semakin menonjol pada musim kompetisi 2011–2012 (Yunastiawan 2012). Keberadaan kedua organisasi suporter ini tampak menonjol, walau sesungguhnya banyak elemen “suporter” dengan bendera masing-masing sampai yang tidak memancang bendera. Hanya saja, dalam pertarungan identitas di ruang publik, seperti di perempatan jalan raya dan jalan-jalan kampung teduh di Sleman, kedua kelompok ini sangat dominan. Simbol-simbol “BCSxPSS” lebih mencorong ketimbang rambu-rambu lalu lintas, bahkan terlukis lebih mencolok dibanding plang evakuasi ancaman letusan di kawasan lereng Gunung Merapi. Coretan laskar di sudut-sudut gang

dingan di mana suporter tim tuan rumah sangat membeludak sehingga tidak mungkin ditampung dalam satu sisi belakang gawang, maka suporter tim tamu ditempatkan di sisi timur atau selatan. Tribun selatan kerap menjadi tribun mewah karena paling nyaman (terhindar) dari serangan kilau cahaya, yang justru menajam di tribun timur.

- 2 Pasoepti (Pelita Solo, kini mengacu pada Persis Solo) dideklarasikan pada 9 Februari 2000, Slemania pada 22 Desember 2000, Panser Biru (PSIS Semarang) pada 5 Februari 2001, Delta Mania (Deltras Sidoarjo) pada 16 Februari 2001, Asykar Theking (PSPS Pekanbaru) pada 21 Desember 2001, Basoka (Persiku Kudus) pada 1 Maret 2005 (Suyatna *et al.* 2007).

juga terpatri lebih mempertandai perkampungan dibandingkan spanduk dan pamflet propaganda keistimewaan.

Pertarungan identitas kedua kelompok suporter ini digerakkan oleh pemuda-pemuda yang fanatik kepada PSS. Slemania sempat dipersepsikan sebagai kelompok suporter terbaik dan kreatif di Indonesia, setidaknya menurut ukuran salah satu stasiun televisi (Handoko 2007). Kini persepsi itu melekat pada BCS, yang mengambil identitas warna hitam dan imajinasi suporter dari mancanegara, yakni Italia. Pertarungan identitas ini tidak semata mencerminkan aktualisasi kreativitas, tapi juga fragmentasi sosial di mana individu-individu suporter itu tinggal dan berinteraksi, yang telah membentuk karakter orang dan kelompok orang di dalamnya. Fragmentasi itu tidak hanya termanifestasikan dengan jalan kekerasan, tapi juga dengan cara kelompok suporter itu mengekspresikan dukungan kepada klub, baik melalui ekspresi tindakan yang dikoordinasikan maupun tampilan yang terencana kasatmata.

Riset ini membatasi diri dengan mengkaji ekspresi tindakan dan tampilan suporter—suatu kategori identitas simbolik, dengan mengambil kelompok suporter sebagai unit analisis, terkhusus BCS. Hanya saja, penelitian ini tetap mengandalkan hipotesis pada pembentukan dan ekspresi fanatisme BCS terhadap PSS, yang berkelindan erat dengan dinamika sosial dan politik dalam laju sejarah ihwal pembentukan kelompok suporter PSS sebelumnya (Slemania)—sekaligus glokalisasi identitas suporter sepakbola dalam roda globalisasi kontemporer. Terhadap mereka, inti masalah yang akan dieksplorasi lewat penelitian ini adalah “bagaimana ekspresi identitas fanatisme BCS terhadap PSS dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dan membentuknya?” Kami membingkai pemaparan tentang identitas fanatisme tersebut dengan pengaruh kuat dari pandangan bahwa sepakbola Indonesia merupakan identitas itu sendiri. Dia masuk

ke Indonesia, kemudian mengalami dinamika tertentu yang mengalun secara politik (Simaepa 15, 19, 26 Maret 2012) hingga menysar pada pembentukan dan ekspresi fanatisme suporter.

MEMBACA FANATISME DALAM KUIL SELEBRASI

Kekayaan referensi tentang suporter klub sepakbola di Indonesia sudah berkembang menjadi diskursus akademik dalam bentuk skripsi di perguruan tinggi (Handaka 2009; Istanto 2005; Triyono 2009; Wahyudiono 2004; Wibowo 2005)³, selain juga buku-buku “kecil” (Junaedi 2012; Handoko 2008; Suyatna *et al.* 2007). Tren ini relatif membantu dalam menyediakan bahan rekonstruksi bagaimana kelompok suporter Slemania kini dipersepsikan. Referensi sekunder itu belum termasuk artikel dan laporan di halaman olahraga di situs internet, video, dan informasi yang bertebaran di media sosial. Semua itu membantu kami

dalam membangun sebuah kronologis dalam kerangka tertentu tentang Slemania, terutama bagaimana kecenderungan laju sejarah pembentukan dan perkembangan kelompok suporter PSS kini, setelah munculnya BCS, berbuah menjadi bom waktu “pendisiplinan” suporter. Sudut pandang ini kami ajukan sebagai jembatan masuk sebelum mengupas kerja utama penelitian ini lebih detail dan presisi.

Kami pun berhasil mewawancarai beberapa tokoh kunci yang ada di tengah-tengah komunitas BCS. Tidak ada patokan jumlah informan, kecuali bahwa kami berhenti diri mengejar narasumber karena kami menimbang bahwa sang informan sudah berhasil mengkonfirmasi bekal data sebelumnya. Ditambah dengan informasi yang disediakan melalui situs maupun video penampilan BCS, juga ingatan yang masih melekat ketika hadir di stadion kala BCS unjuk keterampilan dan kreativitas, maka hadirilah deskripsi tentang ekspresi identitas fanatisme BCS terhadap PSS sebagai kerja utama penelitian ini. Kami menyadari bahwa ekspresi identitas kelompok suporter BCS—dalam asumsi sebagai lokus identitas simbolik itu sendiri—tidak tampil dengan sendirinya. Dia bagai potret di ruang tamu keluarga yang tidak mungkin tanpa bingkai. Ekspresi fanatisme sebuah kelompok suporter, dengan begitu, menabalkan metafora Fidel Molina (2007) tentang stadion sebagai kuil selebrasi (*the temple of celebration*). Tugas pemain untuk menyuguhkan selebrasi keunggulan tim di atas kuil tersebut, juga bagi suporter yang mana mereka barangkali menemukan sore terbaiknya untuk merayakan kemenangan yang dihadirkan para pemain tersebut.

IDENTITAS DAN FANATISME SEPAKBOLA

Penonton sepakbola di dalam stadion secara ringkas dapat dikategorikan dalam dua tipe. *Pertama*, penonton biasa. *Kedua*, supor-

3 “Daftar pustaka” yang disusun tersendiri di catatan kaki ini berarti dikumpulkan dari isi sejumlah buku yang menjadi bacaan utama kami, yang tercatat di daftar pustaka laporan penelitian ini.

Handaka, H. (2009) “Stereotype dan Fanatisme dalam Konflik Suporter: Studi Etnografi Komunikasi Fanatisme dan Konflik Suporter Slemania dan Brajamusti di Yogyakarta”, *Skripsi* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tidak diterbitkan.

Istanto, F. (2005) “Perempuan Suporter Sepakbola: Studi tentang Motivasi dan Kesadaran Gender pada Suporter Perempuan Slemania”, *Skripsi* di Universitas Gadjah Mada, Tidak diterbitkan.

Triyono (2009) “Dinamika Sepakbola Indonesia: Studi tentang Strategi Klub PSS Sleman sebagai Media Iklan di Era Industri Sepakbola Indonesia”, *Skripsi* di Universitas Gadjah Mada, Tidak diterbitkan.

Wahyudiono, N. (2004) “Fanatisme dan Pola Perilaku Pendukung Sepakbola: Studi Kasus Komunitas Suporter Slemania di Sleman, Yogyakarta”, *Skripsi* di Universitas Gadjah Mada, Tidak diterbitkan.

Wibowo, A. (2005) “Dinamika Kelompok Suporter: Kerjasama, Kompetisi, dan Konflik Antara Kelompok Suporter Brajamusti dan Slemania”, *Skripsi* di Universitas Gadjah Mada, Tidak diterbitkan.

ter, baik fanatik maupun tidak atau belum fanatik. Richard Giulianotti (2002) relatif lebih presisi dan sosiologis dalam membuat taksonomi suporter (*spectators*), yakni *supporters*, *followers*, *fans*, dan *flaneurs*. Alih-alih mengalihbahasakan empat istilah tersebut dalam citarasa Indonesia, setiap kelompok tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Keberagaman suporter klub sepakbola tidak pelak cenderung dikelompokkan—dan mengelompokkan diri—dalam sayap tertentu di salah satu tribun stadion. Mereka ini sama-sama tampil mencolok dengan lagu (*chants*), warna dominan, dan beragam atribut dengan logo yang merujuk pada satu tim. Beth Jacobson (2003) menamakan hal ini sebagai “identitas level simbolik” (*symbolic level of identity*). Sepakbola memang ladang paling subur dan lautan paling bergemuruh yang mampu melahirkan ekspresi identitas simbolik dari suporter fanatik yang terorganisasi dalam komunitas tertentu.

Secara konseptual, ide tentang identitas terbelah dalam dua arus teori. *Pertama*, teori identitas. *Kedua*, teori identitas sosial. Sebagaimana disitir oleh Jacobson (2003), Hogg *et al.* mengatakan, kedua konsep itu sama-sama menekankan pada struktur dan fungsi “diri” (*self*)—yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial; sebuah bentukan. Tetapi, keduanya bukan lantas tanpa perbedaan. Teori identitas sosial lebih fokus pada relasi intergrup (*intergroup relations*) dan proses-proses di dalam kelompok. Sementara itu, teori identitas lebih memerhatikan peran yang dimainkan individu dalam masyarakat dan identitas yang diberikan melalui peran tersebut. Penelitian ini melihat bahwa teori identitas sosial lebih memadai untuk melihat tidak hanya pembentukan (*forming*) dan pengembangan (*developing and maintaining*), tapi juga ungkapan (*expressing*) identitas yang menonjol dari kelompok suporter tertentu.

“Identitas” itu sendiri, yang Barker (2000) melihatnya sebagai suatu “kategori sosial”, melekat dalam fanatisme suporter sepakbola. Erik H. Erikson (dalam Pritasari 2010) memandang fanatisme sebagai kecenderungan “identitas ego” terlampaui solid sehingga peran seseorang di dalam masyarakat tidak menyisakan sedikit pun ruang toleransi. Kelompok fanatik ini dianggap terpisah dari relasi sosial secara umum dan dianggap bahwa individu di dalamnya hanya menyanggah satu identitas dalam masyarakat. Hal ini bisa tidak relevan dengan konteks masyarakat Indonesia khususnya. Sebab, seorang suporter sepakbola bisa terlibat dalam sejumlah aktivitas dalam kehidupan sehari-hari masing-masing, baik dalam lingkup kegiatan kampung, hobi, maupun pekerjaan. Karena itu, pemikiran dari Erikson “mendekati” definisi fanatisme suporter sepakbola yang dimaksud penelitian ini, tapi tidak secara penuh. Lantaran fanatisme dalam sepakbola itu bersifat kolektif dan bukan doktrin ideologis, maka dia selalu muncul dan tenggelam dalam sapuan waktu, sekat tempat, serta roda dinamika sosial dan politik masyarakat yang melingkupinya.

Apalagi, sepakbola tumbuh di tengah masyarakat suporter dengan penetrasi teknologi yang begitu masif. Masyarakat yang semakin terbuka, dalam arti mengetahui dan bisa meniru ekspresi identitas di berbagai belahan dunia. Dengan begitu, sebagai olahraga modern, sepakbola menunaikan fungsinya sebagai medium penyaluran hasrat sosio-emosional (Siriwat 2012). Suporter sepakbola akan mengusung dan mempertunjukkan identitas fanatisme masing-masing, yang terbentuk berdasarkan keanggotaan mereka sebagai bagian kelompok suporter tertentu. Teori identitas sosial sangat membantu kami dalam memperinci komponen identitas tersebut, yakni—meminjam rincian dari Jacobson (2003)—kategorisasi, identifikasi,

dan komparasi. Suporter sepakbola dapat menciptakan identifikasi sendiri fanatismenya untuk membedakan diri lebih unggul dibandingkan kelompok suporter yang lain berdasarkan kategori tertentu, mulai dari perbedaan kelas sosial sampai ras. Semakin kuat ikatan emosional suporter terhadap klub sepakbola yang didukungnya, semakin tinggi fanatisme suporter itu (Suroso *et al.* 2010).

GLOKALISASI IDENTITAS SUPORTER SEPAKBOLA

Kehadiran media massa olahraga, di mana sepakbola mendapatkan porsi paling besar, dengan mudah diperoleh di berbagai kota di Indonesia, baik kota kecil dan terlebih lagi kota besar.⁴ Ada yang berbentuk buletin, juga majalah. Meski kebanyakan menyajikan berita tentang prediksi dan ulasan pertandingan sepakbola, yang tentu animo terbesar adalah terhadap pertandingan dari kompetisi sepakbola Eropa, terutama Inggris, Italia, dan belakangan juga Spanyol; justru dari media massa seperti itulah, imajinasi tentang sepakbola dalam diri penggemar bola berkembang lebih lentur dan liar, terutama dalam pengembangan fanatisme suporter. Suporter memperkaya informasi mereka tentang klub yang didukung secara fanatik oleh komunitas suporter dari negara di kawasan Eropa sampai Amerika Latin—dengan pemicu aktif berupa berkembangnya internet di Indonesia. Giulianotti dan Robertson (2006) menyebutkan, internet memegang peran krusial atas globalisasi

sepakbola dan pembentukan identitas kolektif suporter.

Sementara itu, globalisasi sendiri secara kultural ditandai dengan adanya proses yang dinamakan “glokalisasi”. Melalui glokalisasi itulah, budaya lokal dapat beradaptasi dan mendefinisikan ulang produk “budaya global” supaya sejalan dengan kebutuhan, nilai, dan budaya lokal (Giulianotti dan Robertson 2004). Dalam sepakbola, kecenderungan ini menjadi bisa diterima jika dilihat dari kelompok suporter sepakbola yang memberi kekhasan pada setiap klub yang didukungnya. Dari situlah terciptakan apa yang disebut sebagai “*ideology of home*”. Itulah mengapa, sekalipun banyak sekali diaspora imajinasi tentang suporter fanatik dalam sepakbola, dia tetap punya identitas khusus sehingga berbeda dengan kelompok lain di berbagai belahan bumi, yang mirip dengan mereka. Alih-alih meneruskan bagaimana pemahaman sosiologis kita tentang globalisasi dapat dilacak dari sepakbola, sebagaimana ditunjukkan oleh Franklin Foer (2006) dan kajian sosiologis Giulianotti dan Robertson (2004; 2006), kami lebih menempatkan ekspresi fanatisme BCS sebagai pertunjukan itu sendiri.

Betapapun demikian, kami tidak mengingkari bahwa proses glokalisasi turut menjadi bingkai identitas fanatisme suporter sepakbola. Identitas di level komunitas eksklusif itu disangga oleh trinomial “individu-kota-klub”, seperti ditunjukkan dalam penelitian Molina (2007) di Spanyol. Klub sepakbola, termasuk PSS, merupakan representasi dari sebuah kota, termasuk bagi diri seorang suporter. Individu memiliki cara dan otonomi berekspresi dalam mengungkapkan fanatismenya. Karena itulah, mereka—seturut pula upaya mereka dalam mendesak pemerintah daerah mendukung keberadaan sebuah klub—dekat secara emosional dengan klub sepakbola di daerahnya. Molina melihat ini sebagai hasil

4 Pengalaman personal salah satu penulis penelitian ini, yang tumbuh remaja dan menggilai sepakbola dari pinggiran Tuban, Jawa Timur, pengetahuan tentang sepakbola didapatkan dan dikembangkan dari buletin dan majalah sepakbola terbitan Kompas-Gramedia, korporasi media terbesar di Indonesia. Tuban merupakan kota pinggiran di Jawa Timur, alih-alih kota satelit dari kota terbesar di Jawa Timur, yakni Surabaya, yang tersohor dengan pendukung fanatik klub Persebaya Surabaya.

keterpengaruhannya dari citra sebuah klub. Citra itu, masih menurut Molina, menyimpan sisi simbolik yang sentimental. Misalnya, warna dominan sebuah klub. Jika Slemania mengukung warna hijau sebagaimana warna klub daerahnya, BCS memberi unsur dominan hitam dengan hijau sebagai perpaduannya.

Selain relasinya dengan kota, proses glokalisasi identitas suporter sepakbola disokong dengan adanya relasi ruang yang sangat kultural dalam bentuk “kampung”. Jika pada sepakbola itu sendiri sebagai permainan dan organisasi pengelolaan klub kini menuju pada “tuntutan” manajemen pengelolaan yang profesional—salah satu yang menandai proses homogenisasi sepakbola, maka relasi dengan ruang bernama “kampung” dapat menjadi arena di mana heterogenisasi mungkin berjalan. Baik homogenisasi maupun heterogenisasi tidak terjadi secara terpisah atau berkelanjutan, tapi berjalan berimpit. Artinya, ekspresi identitas simbolik berada di dalam sekotak himpunan yang beririsan dengan banyak proses, khususnya karena globalisasi juga turut memunculkan “dunia global”. Dalam kasus Slemania dan BCS, hal itulah yang jadi bingkai paparan ekspresi fanatisme mereka berikut ini. Sebelumnya, kami akan memulai dengan uraian tentang sejarah pembentukan kelompok suporter PSS mula-mula dan rivalitas kedua kelompok suporter—intrasuporter dan antarsuporter—setelahnya.⁵

5 Perkara yang terus dikhawatirkan oleh otoritas pengelola kompetisi sepakbola terhadap setiap dinamika dan diaspora kelompok suporter, tidak terkecuali terhadap Slemania dan BCS (serta kelompok suporter klub lain seperti PSIM, Persis, dan PSIS), adalah keterjerumusan rivalitas mereka dalam “*notorius rivalry*”, yakni rivalitas yang kelak menjadi terkenal dan begitu gampang diingat karena citra buruk (tawuran besar, pengeroyokan suporter, pembakaran motor, pengerusakan fasilitas stadion) sebagai hasil dari gesekan dan benturan frontal intersuporter dan antarsuporter.

BOM WAKTU ‘PENDISIPLINAN’ SUPORTER

Pasca-Orde Baru, kelompok suporter sepakbola lahir dan dideklarasikan oleh hampir seluruh klub sepakbola di semua divisi Liga Indonesia (Handoko 2007), kecuali untuk Persebaya dan Arema yang terlebih dahulu melahirkan basis suporter tradisionalnya yang fanatik pada 1980-an dan 1990-an. Seiring dengan itu pula, konflik antarsuporter meningkat luas mencapai pada level yang belum pernah terjadi sebelumnya (Colombijn 2001). Antropolog Freek Colombijn (2001) melihat bahwa seteru tersebut barangkali menandai betapa penghormatan atas keseragaman dan stabilitas langgam Orde Baru mulai berkurang. Jamur organisasi suporter merupakan bentuk lain dari reduksi atas keseragaman dan stabilitas itu. Betapapun model pengorganisasian kerumunan massa untuk mendukung klub sepakbola bukan tidak pernah ada sebelum era reformasi, tapi serentetan kejadian yang bisa mengganggu ketertiban mulai dipicu gara-gara keributan kelompok suporter, mula-mula dengan sentimen kedaerahan.

Bagian ini tidak hendak menambah panjang “keprihatinan” terhadap kekerasan yang dilekatkan pada kelompok suporter sepakbola.⁶ Hal itu karena kesan yang muncul dari banyak studi dan berita tentang kekerasan sepakbola justru menjadi justifikasi moral atas sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Kekerasan suporter pun harus ditekankan terjadi di berbagai

6 Colombijn (2000) melihat bahwa isu-isu utama tentang sepakbola Indonesia itu kerap mencakup persoalan kepentingan-kepentingan besar (seperti nasionalisme) yang dikaitkan dengan sepakbola, kekerasan suporter, kekecewaan terhadap penerapan aturan permainan, dan upaya-upaya asosiasi seperti AFC dan FIFA untuk mengendalikannya. Persepsi ini menarik karena ditulis oleh Freek Colombijn di *Archipel* dalam artikel yang berjudul “The Politics of Indonesian Football”, yang diklaim Colombijn sendiri sebagai tulisan pertama tentang sepakbola Indonesia di jurnal akademik.

belahan bumi, tidak hanya di Indonesia. Tetapi, hasrat pembentukan kelompok supporter oleh otoritas tertentu kerap diambil tidak lebih sebagai cara untuk mereduksi kekerasan dan potensinya yang terpendam dalam setiap kerumunan massa. Praktik tentang pembentukan kelompok supporter, dengan demikian, dipakai sebagai strategi untuk melakukan “pembinaan” (“pendisiplinan” dalam istilah Michel Foucault) agar tidak lagi berkonflik. Dalam iklim sepakbola modern, organisasi supporter modern memang mengandung karakter di mana anggotanya dirancang supaya berada di dalam kontrol organisasi (Suyatna *et al.* 2007).

Lahirnya organisasi kelompok supporter merupakan suatu pergerakan dari kontinuitas sejarah sepakbola di kepulauan Nusantara dari masa kolonial, Orde Lama, Orde Baru (Colombijn 2000), hingga reformasi. Pada masa-masa formatif penyebaran candu sepakbola, komposisi kelompok supporter sepakbola hanya bersifat sementara saja dan belum ada unsur loyalitas terhadap klub (Colombijn 2000). Politik segregasi etnis dan perebutan sepakbola sebagai ladang finansial oleh kelompok pribumi dan nonpribumi selama masa kolonial (Palupi 2000) menyebabkan gerakan supporter sepakbola tidak bisa semasif di bidang politik, yang melahirkan organisasi politik modern sebagai alat untuk menyebarkan gagasan nasionalisme. Walaupun, tidak dapat dipungkiri bahwa di ujung waktu menjelang proklamasi kemerdekaan, yakni pada 1930, PSSI (Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia) dibentuk dengan memuat pula sentimen nasionalisme di dalamnya. Pendulum selanjutnya bergerak hingga pelaksanaan kompetisi Galatama dan Perserikatan yang tumbuh bersamaan dengan tersemainya benih kapitalisme semu di Indonesia. Klub sepakbola hidup dibiayai melalui dana sosial korporasi yang dimiliki oleh pengusaha pribumi yang dibesarkan

negara, seperti Grup Kalla, Grup Bakrie, Grup Barito, dan Grup Salim (Simaepa 26 Maret 2012).

Walaupun fondasi pengelolaan sepakbola secara modern pada periode konsolidasi ide developmentalisme Orde Baru itu kini hampir tak bersisa, dan hanya gairah perebutan yang meninggalkan jejaknya, napas fanatisme terhadap klub sepakbola bisa berevolusi hingga masa buruk sekarang. Fajar Junaedi (2012), misalnya, mencatat pergerakan itu dari pertumbuhan kelompok pendukung Persebaya, yakni “bonek” (*bondho nekat*). Api perjuangan klub Surabaya dalam menapaki tangga juara pada kompetisi Perserikatan 1988 itu memang tumbuh secara meluas dari kalangan masyarakat Jawa Timur. Jadi, tidak hanya dari masyarakat Surabaya. Struktur sosial masyarakat Surabaya yang plural (berkaitan dengan peranan ekonomi kota tersebut) memicu Dahlan Iskan, sang pemilik Grup Jawa Pos (kini Menteri Badan Usaha Milik Negara), untuk mendukung mobilisasi supporter berangkat ke Jakarta. Ada 110 bus besar yang digunakan dalam menyeragami pendukung Persebaya dengan kaos hijau plus gambar *wong mangap* atau *ndas mangap* (kepala sesosok laki-laki dengan mulut menganga). Inilah titik luncur pengorganisasian kelompok supporter dengan basis klub daerah, yang selanjutnya merembet ke berbagai kota di Indonesia.

Namun, sejatinya iklim keterbukaan politik pada era reformasi, dipandu dengan arus globalisasi, yang memacu pertumbuhan organisasi kelompok supporter sekarang. Freek Colombijn (2000) menyebut dengan keyakinan penuh bahwa arus westernisasi turut membentuk kekerasan supporter sepakbola Indonesia. Dalam konteks yang lebih luas, fanatisme supporter sepakbola pun dapat memiliki akar penjelasan yang sama. Slemania dan BCS nyaris bergerak dalam model pembentukan seperti itu. Pembentukan itu bisa dibagi dalam dua

sisi. *Pertama*, sisi proses pembentukan itu sendiri. *Kedua*, sisi isi dari suporter yang dibentuk. Seperti membelah buah jeruk, sisi pertama ibarat kulitnya, sisi kedua tidak lain adalah ulas-ulas jeruknya sendiri. Sisi pertama menyangkut aktor dan latar belakangnya yang membidani pembentukan, mekanisme pendeklarasian, harapan atau ideal dari pembentukan kelompok suporter yang terorganisasi, hingga struktur manajemen organisasinya. Sisi yang kedua mencakup karakteristik sebuah kelompok suporter sepakbola, seperti slogan, lambang, lagu-lagu, warna dominan, atribut, atraksi di tribun lapangan, dan ekspresi fanatisme yang lain.⁷

Slemania merupakan bentuk umum dari model pembentukan organisasi suporter yang “muncul melalui pertemuan antar-anggota atau pengurus komunitas suporter serta melalui polling yang dilakukan oleh media massa lokal” (Junaedi 2012). Pertemuan itu tercatat pada 9 Desember 2000 di Griya KR. Sejumlah tokoh penting hadir dalam acara ini, di antaranya Sukidi Tjokrosuwignyo, Wahyu Wibowo, Sunarno, dan Supriyoko. Tim ini kemudian menyepakati pelaksanaan sayembara untuk mencari nama yang cocok buat pendukung PSS. Sayembara berlangsung sepuluh hari, 11–22 Desember 2000. Wahyu Wibowo menjadi ketua sayembara. Dia lantas terpilih menjadi ketua pertama Slemania, julukan bagi suporter PSS, yang disepakati

dan dideklarasikan tepat pada 22 Desember 2000 di kantor redaksi *Kedaulatan Rakyat*. Handoko (2007) memaparkan, Wahyu Wibowo dan Supriyoko termasuk “mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap anak-anak muda di Sleman”. Keduanya “dianggap dapat mengoordinasi dan mengatur ‘suporter’ PSS agar tertib dan tidak anarkis.” Keduanya juga pentolan PDIP Sleman. Wahyu Wibowo memimpin Slemania sampai 2005, Supriyoko lalu mengambil tongkat estafet kepemimpinan dari 2005–2008.

Sampai tujuh tahun setelah deklarasi, Slemania gencar membangun profil organisasi yang selain dekat dengan politisi lokal dan pejabat pemerintah daerah, juga kreatif dan memiliki mekanisme kontrol terhadap suporter hingga level kampung. Pengurus Pusat Slemania membawahi korwil-korwil (koordinator wilayah). Jika kepengurusan pusat berada di tingkat kabupaten, maka korwil mencakup arena setingkat kecamatan. Tidak henti sampai di situ, terdapat organisasi paling kecil setingkat kampung yang bernama “laskar”. Menurut Suyatna *et al.* (2007), keberadaan laskar itu secara tidak langsung merupakan proses pembagian kekuasaan dalam sebuah organisasi massa dan upaya kontrol terhadap anggota Slemania. Anggota laskar berkisar antara 20–100 orang yang notabene warga sekitar kampung di mana markas laskar tersebut berada. Pada 2007, Departemen Litbang Slemania mencatat terdapat tujuh korwil dan 250-an laskar. Tidak disangkal lagi, sebagaimana disimpulkan Handoko (2007), Slemania itu secara nominal mewadahi beribu-ribu orang yang potensial secara politik.

Demikian dekatnya sejarah pembentukan Slemania dengan politisi lokal sehingga kini, setelah BCS tumbuh semakin agresif, sejarah itu paling tepat diletakkan dalam metafora bom waktu. Awalnya, Slemania dibentuk setelah dilecut “terapi” kekerasan pendukung PSS. Terapi itu ber-

7 Mengupas “jeruk” suporter PSS, khususnya Slemania, kami bersandar pada dua buku. *Pertama*, buku Anung Handoko (2007) berjudul *Sepak Bola Tanpa Batas*. *Kedua*, buku borongan Hempri Suyatna, Saryono, Sulistyio Budi, R. Suproyoko, Daru Supriyono, dan Y. Gustan Ganda (2007) berjudul *Suporter Sepakbola Indonesia Tanpa Anarkis: Mungkinkah?*. Buku pertama memberi porsi khusus pada Slemania, tapi dengan nada apologia yang kental di berbagai titik. Buku kedua merupakan kajian “resmi” Slemania yang diterbitkan Departemen Litbang Slemania. Buku ini dikemas sebagai penelitian akademik dengan tujuan memberi “masukannya” bagi upaya untuk meminimalisasi terjadinya kerusuhan suporter”.

wujud sanksi dari PSSI terhadap PSS agar menggelar pertandingan tanpa penonton, sebagai buntut dari tindakan pemukulan yang dilakukan suporter PSS kala berlaga di Divisi I Liga Indonesia (Handoko 2007; Suyatna *et al.* 2007). Akhirnya, seperti dicatat dalam telaah “resmi” Departemen Litbang Slemania—berjudul *Suporter Sepakbola Indonesia Tanpa Anarkis: Mungkinkah?*, muncul terminologi “pendisiplinan” sebagai alasan pembentukan organisasi suporter PSS, yakni Slemania.⁸ Melihat jamur pembentukan kelompok suporter pasca-Orde Baru, hasrat “pendisiplinan” itu memang bukan kasus khusus Slemania, apalagi kini sejumlah kelompok suporter juga terpecah menjadi dua kubu.⁹ Hal itu sudah menjadi gejala umum yang mendasari hampir setiap otoritas yang memegang

inisiatif pembentukan organisasi suporter di daerah.

Bom waktu itu akhirnya meledak dan merembet ke Sleman, seiring dengan perebutan sengit di level PSSI. Pendisiplinan massa suporter sepakbola dalam bentuk organisasi suporter menjadi proses integrasi sosial yang rentan terpecah oleh beragam musabab. Selain itu, struktur integrasi sosial juga sangat tidak paralel dengan derajat amarah yang meletup di level massa. Hampir tidak ada hubungan antara hasrat untuk mendisiplinkan massa dengan pembentukan organisasi suporter dan perbaikan “moral” suporter agar lebih simpatik, inklusif, maupun humanis. Di Indonesia, suporter merupakan makhluk yang sangat kultural. Mereka memang terbentuk karena sepakbola, tapi cara mereka dalam mendukung sebuah klub nyaris “otonom”. Arus globalisasi bisa memutar balik “hasrat moralis” itu lebih cepat; menyerang lebih cepat identitas setiap individu yang hanya sembilan puluh menit berada di dalam kuil selebrasi. BCS lahir sebagai “rival” bagaimana cara mendukung PSS begitu cepat berevolusi meninggalkan otoritas yang tidak disadari telah menanam bom waktu “pendisiplinan” suporter.

BCS SEBAGAI ULTRASUPORTER¹⁰ PSS

Rivalitas antara BCS dan Slemania sekarang ini bukan sesuatu yang baru. Rivalitas itu terbentuk jauh semenjak ke-

8 Misalnya, dua pernyataan ini: (1) “Upaya untuk meminimalisir kerusuhan suporter adalah dengan melakukan pengorganisasian dan pembinaan terhadap suporter” (Suyatna *et al.* 2007: 75); (2) “Sesuai dengan tujuan awalnya, Slemania awalnya ditargetkan sebagai alat kontrol bagi suporter PSS Sleman, sehingga pada awal berdirinya, pengurus Slemania banyak merangkul/mengakomodasi tokoh-tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan juga preman-preman terminal untuk meminimalisir jangsan sampai ada kerusuhan ketika ada pertandingan PSS Sleman” (Suyatna *et al.* 2007: 76).

9 Misalnya, PSIS didukung oleh Panser Biru dan Snex, PSIM oleh Brajamusti dan Mataram Independent (The Maident), juga PSS oleh Slemania dan BCS. Barangkali keragaman ini bisa meruncing menjadi pengkubuan di antara sempalan dan organisasi suporter yang lebih dahulu terbentuk, yang mengkubu secara silang. Tetapi, proses tersebut tidak bisa menjadi gejala yang generik karena persepsi konflik sebenarnya tertanam secara individu di benak setiap suporter. Jadi, sebagian mungkin masih menyimpan dendam lama terhadap kelompok suporter lain sehingga tidak memandang penting apakah kubu lawan sudah terpecah. Brajamusti tetap saja berseteru dengan pendukung PSS, entah sekarang menjadi BCS atau masih di Slemania. Pada saat yang sama, ada juga yang “lebih taktis” dengan melihat bahwa Brajamusti hanya berseteru dengan Slemania, tidak dengan Slemania yang sudah keluar—dan justru berkonflik—dengan BCS. Inilah yang disebut Bromberger (dalam Dal Lago dan De Biasi 2005) sebagai “*complete social phenomena*”. Sepakbola merupakan bagian dari fenomena tersebut.

10 Kami (begitu lugu) tidak menemukan lema “ultras” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, betapapun istilah tersebut hampir menjadi istilah yang sangat umum dipakai dan diucapkan orang Indonesia. Dal Lago dan De Biasi (2005) juga menulis dengan cetak miring ketika menyebut *ultra* dan *ultras* yang merujuk pada suporter fanatik di Italia. Kami mengusulkan istilah “ultrasuporter” dengan merujuk pada setiap kelompok pendukung (termasuk dalam sepakbola) yang tidak biasa atau memiliki militansi dalam mendukung klub. Ia suporter, tapi “suporter yang lebih suporter”. Usulan ini tidak lantas membatasi kita untuk memakai istilah “ultras”.

lompok *ultras*—bagian dari kelompok ultrasuporter PSS—masih berada di bawah payung pengorganisasian Slemania. Slemania dianggap gagal mengakomodasi heterogenitas kepentingan yang berkembang di level massa suporter. Rentetan konflik kemudian merembet ke komunitas lain yang merespons dengan cara beralih ke tribun selatan di hari pertandingan. Komunitas-komunitas di tribun selatan inilah embrio BCS, yang diawali oleh *ultras* Slemania. Awalnya, *ultras* (Slemania) hanya beranggotakan 20–30 suporter. Hampir semuanya anak muda. Perseteruan internal jualan yang menyulut BCS—semula hendak dipakai sebagai nama dari kelompok *ultras* Slemania—untuk mendirikan barisan tersendiri di tribun selatan Stadion Maguwoharjo pada 2009. Istilah “*brigata*” dalam “*Brigata Curva Sud*” pun diambil dari film *L'ultimo ultras* (2009) yang berkisah tentang kehidupan *ultras* Italia. Film itulah yang memberi energi selanjutnya bagi militansi ultrasuporter PSS. BCS selanjutnya resmi terbentuk pada 5 Februari 2012 (@BCSxPSS_1976 18 Desember 2012).

Hampir sama dengan karakter ultrasuporter Italia (Dal Lago dan De Biasi 2005), BCS merupakan ultrasuporter yang terlahir sebagai subkultur anak muda “yang memang keluar dari pakem-pakem sosial” (Tonggos Darurat¹¹ 4 Desember 2010). Dua peneliti ultrasuporter Italia, Dal Lago dan De Biasi (2005) memaparkan, *ultras* itu memanggul “tugas kultural” di dalam stadion untuk tampil dengan pertunjukan spektakuler dalam kaitan dengan dukungan kolektif terhadap sebuah klub, koreografi yang mengagumkan, bendera dan spanduk raksasa, percik kembang api atau sulutan bom asap, rol kertas yang serentak dilempar

ke lapangan, ribuan kertas persegi, dan lagu-lagu dan ulangan lagu yang kerap melibatkan seluruh suporter yang ada di stadion. Begitu pula dengan penampilan BCS. Mereka membangun suatu “*kesepakatan bersama untuk berdiri dan bernyanyi sepanjang dua kali empat puluh lima menit*”; berdiri sebagai “*penghormatan pada para pemain yang berlari di lapangan untuk sebuah kemenangan*” (Tonggos Darurat 17 Oktober 2010). Bagi seorang militan BCS, mendukung PSS adalah “*perkara nyanyian keras dan lantang tentang kecintaan pada klub*”, “*kurang peduli pada perkara perkelahian antarkelompok*” (Tonggos Darurat 22 Oktober 2010).

Sulit untuk melihat lebih jauh pola umum dari gaya hidup anak muda yang dominan di tubuh BCS. Entah itu ditakar dari musik, tata busana yang dikenakan sehari-hari, atau bahkan kelas sosial. Sama sulitnya untuk mengatakan bahwa BCS mewarnai generasi lebih urban dari suporter PSS. Kesulitan itu bisa berarti bentuk heterogenisasi latar belakang sosiologis ultrasuporter BCS. Kami tidak bisa menemukan argumen terhadap polarisasi BCS merupakan ultrasuporter PSS yang secara sosiologis urban, sebaliknya Slemania lebih rural. Yang jelas, tidak semua individu ultrasuporter BCS memanggul identitas BCS dalam keseharian aktivitasnya. Ide-ide koreografi pun sering dicetuskan oleh dua individu militan BCS.¹² Kreativitas dukungan di stadion diambil dari berbagai sumber, mulai dari penampilan suporter klub daerah lain hingga dari mancanegara, terutama Italia.

Sebelum lebih jauh mengurai ekspresi fanatisme BCS, kami bertugas untuk memancang lebih dini bahwa kemiripan karakter ultrasuporter BCS dengan *ultras* di Italia tidak lantas mengatakan bahwa BCS merupakan produk *ultras* Indonesia. *Ultras*

11 “Tonggos Darurat” merupakan nama pena dari seorang BCS yang banyak menulis di situs www.bcpss.com, blog.ambisiotakkosong.blogspot.com, dan pemilik akun Twitter @stronggos.

12 Terungkap dalam diskusi dengan Tonggos Darurat dan Bagong pada 1 Desember 2012.

saja tetap tidak bisa sama dengan *hooligan* Inggris—dan ultrasuporter Indonesia tidak sama pula dengan *ultras* Italia. Ini disebabkan ada proses penciptaan “dunia global” yang terjadi secara sosiologis pada pembentukan identitas fanatisme BCS. Kami akan membuktikan proses itu pada paparan di bawah ini. Pembuktian itu berdiri di atas batubata persepsi bahwa identitas fanatisme BCS itu mula-mula terbentuk dari kelindan yang kompleks antara hasrat untuk “membina” suporter melalui Slemania dan perbedaan cara dalam memperagakan dukungan terhadap PSS. Faktor-faktor inilah yang kemudian berwujud dalam beragam ekspresi simbolik BCS sebagai bagian lebih luas dari apa yang disebut oleh Bromberger (dalam Dal Lago dan De Biasi 2005) sebagai “fenomena sosial yang sempurna”.

EKSPRESI IDENTITAS FANATISME BCS

Kelompok suporter kreatif di Indonesia yang bertabur pasca-Orde Baru kebanyakan melakukan aksi koreografi di dalam stadion. Tetapi, pertandingan tetap menjadi pusat perhatian. Artinya, pada momen-momen tertentu dalam sebuah pertandingan, aksi koreografi ini terhenti. BCS mencoba untuk melakukan dekonstruksi atas pemaknaan tersebut. BCS memposisikan diri sebagai ultrasuporter yang memberikan dukungan penuh kepada PSS selama sembilan puluh menit. Tak heran jika bernyanyi sepanjang pertandingan menjadi bentuk dukungan nyata terhadap PSS. Untuk menunjang aksi-aksi tersebut, BCS bahkan memiliki aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh anggotanya selama pertandingan. Sebelum pertandingan, aturan-aturan tersebut disialisasikan kepada anggota melalui akun Twitter BCS¹³ maupun komunitas-komu-

nititas di dalamnya. Aturan tersebut di antaranya mewajibkan anggota memakai baju hitam, mengenakan sepatu, membeli tiket resmi, tidak boleh menggunakan helm ke atas tribun, dan boleh menyalakan *flare* (kembang api) menjelang pertandingan usai. Di atas tribun selatan, BCS mengekspresikan fanatisme terhadap PSS dengan atraksi, teriakan, dan nyanyian yang dikoordinasi oleh bagian *art and choreography* BCS.¹⁴

Sebelum pertandingan, BCS memulai “ritual” fanatisme dengan menyanyikan gubahan lagu *Padamu Negeri*. Usai wasit meniup peluit tanda pertandingan dimulai, biasanya mereka melemparkan gulungan-gulungan kertas berwarna putih ke tengah lapangan untuk menciptakan *paper rain*. Selama pertandingan, atraksi tak kunjung henti. Selain menyanyikan lagu-lagu yang beberapa diadopsi dari bahasa Italia, BCS menampilkan atraksi membelakangi lapangan dan *wall of death*. Di sini proses glokalisasi identitas fanatisme BCS patut diajukan untuk memberikan penjelasan. Atraksi meloncat-loncat berangkulan dengan membelakangi lapangan ini belakangan dikenal sebagai gerakan Poznan. Sementara itu, *wall of death* merupakan gerakan ketika ultrasuporter BCS di tribun secara serentak membagi posisi berdiri menjadi dua bagian berhadap-hadapan. Persis posisi

and videos about PSS Sleman and Brigata Curva Sud here”, selain juga mencantumkan alamat situs www.bcspsc.com.

14 Dalam mengelola berbagai aktivitas, BCS mengandalkan dana mandiri. BCS memiliki toko *merchandise* yang menjadi ujung tombak pendanaan aktivitas sehari-hari. Toko ini disebut Curva Sud Shop (CSS). CSS menjadi sentilan terhadap manajemen PSS yang sebelumnya sering menjanjikan *outlet* khusus untuk *merchandise* PSS, tapi tidak pernah terlaksana (BCS 13 Oktober 2012). Produk yang dijual CSS beragam, mulai dari *jersey* PSS, jaket BCS, sampai *flare*. Keuntungan dari toko ini di antaranya digunakan untuk pendanaan koreografi ketika pertandingan kandang, akomodasi pertandingan tandang, dan bantuan untuk anggota yang membutuhkan.

13 Lihat akun Twitter @BCSxPSS_1976. Di situ tertulis sebagai “official Twitter account of Brigata Curva Sud x PSS Sleman 1976”, “share your pictures

hendak tawuran. Sambil menyanyikan lagu *Forza Sleman* yang diadopsi dari lagu *Forza Milan* milik *ultras* AC Milan, mereka pun serentak bertelanjang dada dan mengibarkan kaos. Istirahat dalam menampilkan atraksi praktis hanya dilakukan ketika rehat babak pertama. Selama rehat, beberapa anggota BCS membagikan kertas yang bakal digunakan untuk koreografi tertentu di awal babak kedua. Biasanya, koreografi ribuan manusia dengan memanfaatkan kertas ini membentuk pola atau huruf tertentu. Pola atau huruf itu sudah disusun dan ditandai dengan tali pada siang hari sebelum pertandingan.

Pada musim 2011/2012, pola koreografi berubah-ubah menyesuaikan jumlah anggota yang diperkirakan hadir menyaksikan pertandingan. Pola awal misalnya bisa disaksikan dalam pertandingan melawan Persikab Bandung pada 18 Februari 2012. Ini pertama kali BCS menampilkan koreografi di Stadion Maguwoharjo. Polanya masih sederhana, yakni dengan membuat garis-garis warna hitam-hijau. Hanya ada ratusan ultrasuporter BCS yang hadir. Sayap selatan stadion tidak terisi sampai setengahnya. Setelah itu, pola mereka berkembang dengan membentuk beberapa huruf. Saat pertandingan kandang bertepatan dengan hari ulang tahun DI Yogyakarta, BCS membuat koreografi dengan pola membentuk huruf "DIY". Selain itu, mereka juga pernah menampilkan koreografi dengan pola "PSS". Yang paling fenomenal terjadi saat PSS melawan PPSM Magelang pada 27 Mei 2012. Dalam pertandingan kandang terakhir musim 2011/2012 ini, BCS berhasil membentuk pola "1967" dengan perpaduan warna yang lumayan rumit. Pada akhir pertandingan, BCS mengeluarkan atraksi pamungkas yang disebut sebagai *pyro show*. Inilah aksi ketika ultrasuporter serentak menyalakan *flare* dan bom api berwarna-warni pada satu waktu tertentu. BCS bersepakat untuk

menampilkan aksi ini pada akhir pertandingan supaya asap yang ditimbulkan tidak mengganggu konsentrasi pemain di lapangan. Atraksi yang diperagakan oleh BCS sempat masuk dalam dokumentasi *Tivo TV*¹⁵ dan *Ultras-Tifo*¹⁶.

BCS sendiri memiliki situs internet yang beralamat di www.bcsps.com. Situs internet ini digunakan untuk merekam aksi-aksi BCS, baik kandang maupun tandang, mencatat berita-berita yang terkait BCS, dan memuat ide-ide (anggota) BCS mengenai suporter sepakbola. Di dalamnya terdapat banyak tulisan tentang sejarah *ultras* di Italia. Dengan menulis *ultras* Italia di situs tersebut, bisa dipahami sebagai cara BCS mengidentifikasi dirinya sendiri. Misalnya, cara pandang dalam melihat kekerasan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam sepakbola. Cara pandang khas yang melekat dalam jatidiri ultrasuporter dan dalam kadar tertentu nyaris senada dengan *hooligans* di Inggris dan *barras bravas* di Argentina. Menurut mereka, kekerasan dalam sepakbola terjadi begitu saja, bukan kekerasan yang disengaja untuk terjadi. Kekerasan dalam sepakbola adalah risiko yang tidak dicari, tapi harus dihadapi (BCS 22 Oktober 2010).

Meski demikian, fanatisme BCS, meminjam istilah Grant Jarvie (2006), lebih berintikan sebagai "*90 minutes patriots*".

15 *Tivo TV* merupakan saluran video di Youtube yang mencanangkan slogan "Ultras Channel No. 1". Saluran video ini mempersepsikan ekspresi fanatisme suporter dalam bentuk pengibaran bendera, koreografi, *pyro show*, dan nyanyian suporter sebagai budaya suporter. Penelusuran dengan kata kunci "Indonesia" di saluran ini menyediakan lima video penampilan ultrasuporter Aremania, BCS, dan Pasoepati (*Tivo TV* 2012).

16 *Ultras-Tifo* merupakan situs terbuka dan non-politis bagi ultrasuporter sepakbola untuk mempublikasikan berita, foto, maupun video mereka. Situs ini menyatakan diri sebagai situs perlawanan terhadap sepakbola modern dan represi aparat polisi. Lihat dokumentasi ultrasuporter BCS di situs ini, yang bertajuk "Best of PSS Sleman 2011/2012" (*Ultras-Tifo* 7 September 2012).

Istilah tersebut merujuk pada fungsi sepakbola dalam membentuk identitas kolektif sebuah kelompok. Fanatisme yang semakin membesar tersebut tidak dapat dipungkiri membuat potensi konflik turut membesar, terutama konflik yang muncul sebagai konsekuensi rivalitas dengan Slemania yang bersifat laten. Konflik bahkan melibatkan panitia penyelenggara pertandingan PSS. Divisi Utama Liga Indonesia 2011/2012 mencatat potensi konflik yang luar biasa besar yang melibatkan BCS. Berbagai peristiwa emosional terjadi mulai dari pelarangan BCS masuk stadion, konflik dengan Slemania, sampai pembacokan yang menimpa anggota mereka. Dalam pertandingan kandang perdana melawan Persipasi Bekasi pada 17 Desember 2011, BCS dilarang masuk ke tribun selatan oleh panitia penyelenggara pertandingan. Alasannya, tribun tersebut hendak digunakan pendukung tim tamu. BCS kecewa dengan tindakan panitia penyelenggara pertandingan, lalu memboikot pertandingan itu. Meski demikian, mereka tetap memberikan dukungan terhadap PSS dari luar stadion dengan bernyanyi sampai pertandingan usai (BCS 20 Oktober 2012; @BCSxPSS_1976 18 Desember 2012).

Sementara itu, konflik dengan Slemania mencapai titik didihnya saat pertandingan PSS melawan Persepar Palangkaraya pada 3 Maret 2012. Selesai pertandingan yang berakhir dengan kemenangan PSS 6-3, kedua kelompok suporter tersebut ricuh di atas rumput Stadion Maguwoharjo. Bentrokan ini diawali dengan provokasi satu sama lain, yang membuat ratusan anggota keduanya turun ke tengah lapangan dan bentrok terbuka. Bentrokan ini menegaskan konflik laten antara Slemania dan BCS yang sudah terjadi lama. Di setiap pertandingan PSS selanjutnya, beberapa bentrokan hampir terjadi. Tidak hanya di stadion, tapi juga di jalan raya yang menjadi rute perjalanan keduanya menuju Sta-

dion Maguwoharjo. Salah satunya, peristiwa pembacokan anggota BCS bernama Pandu—usia 14 tahun—seusai pertandingan terakhir musim 2011/2012. Pembacokan dilakukan oleh oknum Slemania yang akhirnya mampu ditangkap polisi. Peristiwa inilah yang memantik BCS untuk menggelar sesi malam pengumpulan dana bagi korban (*The Jakarta Globe* 5 Juni 2012).

Meski jumlah ultrasuporter BCS sudah mencapai angka ribuan, BCS menolak menjadi organisasi dengan struktur dan aturan-aturan yang ketat. Berbeda dengan Slemania yang merupakan organisasi dengan karakter “sentralistik”, BCS justru sebaliknya. Model pengelolaan komunitas bersifat “anarkis”. Tidak ada pengurus harian yang mengatur organisasi. Individu ultrasuporter hanya diikat oleh kode etik yang disepakati bersama. Jatidiri BCS dirumuskan dalam slogan “*No Leader Just Together*”.¹⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004) *Sage Dictionary of Cultural Studies*, London: Sage Publications.
- Colombijn, F. (2000) “The Politics of Indonesian Football”, *Archipel* 59: 171–200.
- _____ (2001) “For Kicks”, Diakses dari <http://www.insideindonesia.org/edition-68-oct-dec-2001/for-kicks-3007438> pada 17 Juni 2012 pukul 0:59 WIB.
- Dal Lago, A. dan R. De Biasi (2005) “Italian Football: Culture and Organization”

17 BCS memiliki banyak komunitas yang rata-rata beranggotakan 20–200 orang. Sampai saat ini setidaknya ada 99 komunitas yang tergabung di BCS. Dalam membahas kebijakan terkait BCS, koordinasi akan dilakukan oleh koordinator-koordinator komunitas. Para koordinator inilah yang akan menyampaikan kepada anggotanya. Forum komunikasi dilakukan sesuai tenggat waktu yang disepakati. Selengkapnya, baca “BCS: No Leader Just Together” (BCS 16 Mei 2012) dan “Daftar Komunitas yang Bergabung di BCS” (Brigata Curva Sud 1976 28 Februari 2012).

- dalam R. Giulianotti, N. Bonney, M. Hepworth (ed.), *Football, Violence and Social Identity*, London dan New York: Routledge, 71–87.
- Foer, F. (2006) *Memahami Dunia Lewat Sepak Bola: Kajian Tak Lazim tentang Sosial-Politik Globalisasi*, Jakarta: Marjin Kiri.
- Giulianotti, R. (2002) “Supporters, Followers, Fans, and Flaneurs: A Taxonomy of Spectator Identities in Football”, *Journal of Sport & Social Issues* 26 (1): 25–46.
- Giulianotti, R. dan R. Robertson (2004) “The Globalization of Football: A Study in the Glocalization of the ‘Serious Life’”, *The British Journal of Sociology* 55 (4): 545–568.
- _____ (2006) “Glocalization, Globalization and Migration: The Case of Scottish Football Supporters in North America”, *International Sociology* 21 (2): 171–198.
- Handoko, A. (2007) *Sepakbola Tanpa Batas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobson, B. (2003) “The Social Psychology of the Creation of a Sports Fan Identity: A Theoretical Review of the Literature”, *Athletic Insight* 5 (2): 1–14.
- Junaedi, F. (2012) *Bonek: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, Yogyakarta: Buku Litera.
- Molina, F. (2007) “Socialization, ‘Glocal’ Identity and Sport: Football Between Local and Global”, *European Journal for Sport and Society* 4 (1): 169–176.
- Palupi, S.A. (2000) “Sepakbola di Jawa, 1920–1942”, *Lembaran Sejarah* 2 (2): 78–102.
- Pritasari, A. (2010) “Fanatisme Suporter Sepakbola Arema Indonesia: Kajian Fenomenologi Perilaku Fanatik Aremania Malang”, Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim, Tidak diterbitkan.
- Simaepa, D. (2012) “Tiga Kisah Asosiasi #1”, *belakanggawang.blogspot.com* 15 Maret.
- _____ (2012) “Tiga Kisah Asosiasi #2”, *belakanggawang.blogspot.com* 19 Maret.
- _____ (2012) “Tiga Kisah Asosiasi #3”, *belakanggawang.blogspot.com* 26 Maret.
- Siriwat, C. (2012) “Local Politics and Identity Construction Through Football”, Diakses dari www.icird.org/2012/files/papers/Chuenchanok%20Siriwat.pdf pada 28 November 2012 pukul 2:22 WIB.
- Suroso, D.E. Santi, dan A. Pramana (2010) “Ikatan Emosional terhadap Tim Sepakbola dan Fanatisme Suporter Sepakbola”, *Jurnal Penelitian Psikologi* 01 (01): 23–37.
- Suyatna, H., Saryono, S. Budi, R. Suproyoko, D. Supriyono, Y.G. Ganda (2007) *Suporter Sepakbola Indonesia Tanpa Anarkis, Mungkinkah?*, Yogyakarta: Media Wacana dan Departemen Penelitian dan Pengembangan Slemania.
- Tivo TV (2012) “Tentang Tifo TV: Ultras Channel No. 1”, Diakses dari <http://www.youtube.com/user/TifoTV/videos?query=Indonesia> pada 19 Desember 2012 pukul 2:31 WIB.
- TonggosDarurat(2010)“#2”,*ambisiotakkosong.blogspot.com* 17 Oktober.
- _____ (2010)“#4”,*ambisiotakkosong.blogspot.com* 22 Oktober.
- _____ (2010)“#7”,*ambisiotakkosong.blogspot.com* 4 Desember.
- Ultras-Tifo* (2012) “Best of PSS Sleman 2011/2012”, 7 September, Diakses dari <http://www.ultras-tifo.net/best-of/63-season-20112012/1065-best-of-pss-sleman-20112012.html> pada 19 Desember 2012 pukul 2:20 WIB.
- Yunastiawan, A. (2012) “Brigata Curva Sud: Anomali Suporter Sepakbola Indonesia”, Diakses dari <http://kompasiana.com/post/bola/2012/06/08/brigata-curva-sud-anomali-suporter-sepakbola-indonesia/> pada 17 Juni 2012 pukul 0:54 WIB.